

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus 1. Sejarah Berdirinya MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Keberadaan MA NU Al-Hidayah di desa Getassrabi telah melalui proses yang panjang dan tahap demi tahap. Berangkat dari kegundahan K.H Ali As'ad bin K.H Rusydan beliau adalah seorang ulama kharismatik di desa Getassrabi, ketika itu beliau yang sedang merasa gundah. Karena siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Manafiul Ulum harus meneruskan pendidikan ke jenjang setingkat di atasnya (SLTP/MTs) setelah lulus dari MI, namun keinginan mereka terhalang oleh biaya karena mahalnnya sekolah-sekolah di luar sana.

Bertepatan pada tanggal 23 Juni 1983, para ulama yang disegani di desa Getassrabi dan sekitarnya bergabung bersama para tokoh masyarakat diantaranya: K. Ali Muzamil, H. Adnan, H. Rahmad Sarimo, K. Muzaini, Masyhudi, BA, KH. Ahmad Hady BY, Khairil Anwar, K. Ali Noor, H. Sidiq Nartoko, Supardi, H.H Shodiq Sr. dengan penuh keyakinan dan semangat yang tinggi beliau semua mulai membidani lahirnya pendidikan lanjutan untuk menampung para lulusan MI Manafiul Ulum maupun SD/MI di sekitar desa Getassrabi. Setelah melakukan ihtikar berkali-kali dan hasil Istikharah, pada saat itu lahir lembaga pendidikan lanjutan yang diberi nama MTs NU Al-Hidayah dengan segala kekurangan dan kemampuan yang dimilikinya.

MA NU Al-Hidayah, dulunya sebelum ada peraturan baru dalam Lembaga Pendidikan Ma'arif namanya adalah MA Al-Hidayah, namun setelah adanya peraturan baru yaitu madrasah yang berada di bawah naungan Ma'arif harus mencantumkan nama NU di depan nama madrasah. Yang semula namanya MA Al-Hidayah sekarang jadi MA NU Al-Hidayah. Berdirinya madrasah aliyah di desa Getassrabi ini karena kesadaran penuh dari masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak penerus bangsa, akan tetapi pada saat itu jumlah pendidikan setingkat MA/SMA di wilayah Kecamatan Gebog masih sedikit khususnya di desa Getassrabi itu sendiri.

Tiga tahun kemudian MA NU Al-Hidayah telah resmi didirikan tepatnya pada tanggal 1 Juli 1986 dengan luas tanah 1,600 M² dan berstatus tanah wakaf. Lembaga pendidikan ini

dikelola oleh Yayasan Pendidikan Manafiul Ulum. Beberapa pendiri MA NU AL-Hidayah antara lain: Bapak KH. Ali As'ad, Bapak K. Ali Muzammil, Bapak Imam Supardi, Bapak KH. Ahmad Hadi By, dan Bapak KH. Ibrohim Kholili.

MA NU Al-Hidayah merupakan jenjang pendidikan yang tidak terpisahkan dengan MTs NU Al-Hidayah, sehingga harapan pengurus seluruh peserta didik lulusan MTs NU Al-Hidayah dapat melanjutkan ke MA NU AL-Hidayah. Pada awal berdirinya, madrasah aliyah ini sempat mengalami pasang surut jumlah siswanya, bahkan hanya tinggal belasan. Masa sulit tersebut puncaknya terjadi pada tahun 1992-1993 dimana peserta ujian pada saat itu hanya 19 siswa. Masa-masa sulit tersebut telah dilewati dengan kesabaran, ketulusan dan kekompakan oleh semua pengurus madrasah mulai dari kepala sekolah sampai penjaga. Kemudian MA NU Al-Hidayah mengalami kemajuan, terbukti dari hasil EBTANAS tahun 1997/1998 mendapat urutan ke tiga dari 373 Madrasah Aliyah Negeri dan swasta se-Jawa Tengah.

2. Letak Geografis MA NU Al-Hidayah

Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah didirikan diatas tanah yang luasnya $\pm 1750 \text{ M}^2$ dengan luas bangunan $26 \times 7,5 \times 4 = \text{M}^2$ dan terletak di desa Getassrabi $\pm 13 \text{ km}$ dari kota Kabupaten Kudus ke arah barat laut dan dari Kecamatan Gebog $\pm 8 \text{ km}$. Gedung MA NU Al-Hidayah terletak di Dusun Srabi Kidul RT. 11 RW. V Jl. Desa Getassrabi No.1 Getassrabi Gebog Kudus Kode Pos 59354. Keberadaan Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah sangat didukung oleh masyarakat sekitar karena masyarakat tersebut termasuk dalam golongan masyarakat santri yang memiliki banyak ulama dan kiyai.

3. Visi, Misi dan Tujuan MA NU Al-Hidayah

a. Visi MA NU Al-Hidayah

Unggul dalam prestasi, beramal yang islami, kompetitif dalam teknologi dan seni

b. Misi MA NU Al-Hidayah

- 1) Membentuk manusia beriman, bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Membentuk manusia berilmu, baramal sholih dan berakhlaqul karimah
- 3) Membentuk manusia yang mandiri, dan berjiwa kompetitif, kreatif dan inovatif
- 4) Membentuk manusia yang cinta agama dan cinta tanah air

5) Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.

c. Tujuan MA NU Al-Hidayah

Menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan sosial keagamaan untuk semua lapisan masyarakat sehingga tercapai suatu masyarakat yang bersumberdaya manusia islami ala Ahlussunnah Wal- Jama'ah An Nahdliyyah yang berilmu, cerdas, terampil, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, untuk mencapai kemaslahatan, dan menggapai ridho Allah SWT di dunia dan akhirat.

4. Keadaan Guru dan Siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

a. Keadaan Guru MANUAl-Hidayah

Tenagapendidik yang mengajardi MANUAl-Hidayah sebagian berasal dari lulusan keguruan atau mempunyai profesionalisme dalam mengajar, dan sebagian lagi lulus dari pondok pesantren. Berikut data guru MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MA NU Al-Hidayah

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Guru	Persentase (%)
1.	< S1	5	10%
2.	S1	15	65%
3.	>S1	8	25%
Total		28	100%

Berdasarkan rincian diatas, dapat disimpulkan bahwa keadaan pendidik di MA NU Al-Hidayah yang kurang dari S1 hanya 10% dan berasal dari lulusan pondok pesantren. Kemudian yang lulusan S1 sebanyak 65%, dan lulusan yang lebih dari S1 sebanyak 25%. Disimpulkan lagi bahwa 90% tenaga pendidik berasal dari lulusan keguruan. Madrasah Al-Hidayah merekrut tenaga pendidik yang profesional, bermoral tinggi dan pastinya sudah memiliki basic mengajar khususnya menjadi guru agama.

b. Keadaan siswa MA NU Al-Hidayah

Jumlah siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2022/2023 terdiri dari kelas X IIS ,X MIA 1,XMIA 2, XI IIS, XI MIA 1,XI MIA 2,XII MIA 3,XII IIS,XII MIA 1 dan XII MIA 2 dengan jumlah keseluruhan siswasebanyak 291 siswa. Adapun rincian jumlah siswa MANUAl-

HidayahGetassrabiGebogKudusdapat dilihat sebagai berikut:¹

Table 4.2
Keadaan Siswa MA NU Al-Hidayah

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	X IIS	14	21	35
2	X MIA-1	15	15	30
3	X MIA-2 (TAHFIDZ)	5	26	31
		34	62	96
4	XI IIS	10	22	32
5	XI MIA-1	8	18	26
6	XI MIA-2 (TAHFIDZ-1)	5	19	24
7	XI MIA-3 (TAHFIDZ-2)		24	24
		23	83	106
8	XII IIS	15	17	32
9	XII MIA-1	8	21	29
10	XII MIA-2 (TAHFIDZ)	9	19	28
		32	57	89
	JUMLAH	89	202	291

5. Struktur Organisasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Masalah organisasi penting artinya bagi sebuah lembaga. Dengan adanya pengorganisasian berarti terjadi pembagian tugas, pembagian wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Secara lebih rinci struktur organisasi MA NU Al-Hidayah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan : K.H Ibrohim Kholili
- b. kepala Sekolah : H. A. Muhyidin, S.Pd.,M.Pd.I
- c. Waka Kurikulum : Wahyu, S.Pd
- d. Waka Kesiswaan : Rukani, S.Pd.I., S.Pd
- e. Waka Sarpras : M. Nailash Shofa, S.Pd., M.Pd
- f. Waka Humas : H. Muktafi, S.Ag.,MA

¹ Agung Prastiyo, wawancara oleh penulis 22 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

Adapun pembagian wali kelas di MA NU Al-Hidayah.sebagai berikut:

- a. Wali kelas X IIS : Siti Rahmawati, S.Pd
- b. Wali Kelas X MIA : Rifdotul Yusro, S.Pd
- c. Wali Kelas XI IIS : Rukani, S.Pd.I., S.Pd
- d. Wali Kelas XI MIA : Wahyu, PH, S.Pd
- e. Wali Kelas XII IIS : M. Nasrullah, M.S.I
- f. Wali Kelas XII MIA : HJ. Noor Shufti, S.Pd

6. Sarana dan Prasarana MA NU AL-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana merupakan tolak ukur tercapainya tujuan suatu pendidikan. Sarana dan prasarana digunakan sebagai penunjang pembelajaran disekolah.Sarana dan prasarana antara lain: ruang TU, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang lab. komputer, ruang lab. Bahasa, masjid dan lain-lainya.Lembaga pendidikan bisa dikatakan maju jika memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk warga sekolah. MA NU Al-Hidayah memiliki akreditasi A (92) yang berarti sudah bisa dikatakan madrasah yang maju yang siap bersaing dengan madrasah-madrasah lainnya.

7. Kegiatan Pengembangan Diri MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat masing-masing orang. Kegiatan pengembangan diri di Madrasah Aliyah diwujudkan berupa kegiatan ekstrakurikuler yang berdurasi setara dua jam pelajaran (2 x 45 menit), difasilitasi dengan bimbingan dan konseling

a. Pelayanan Konseling

Layanan konseling ini akan dilakukan oleh BK dalam bentuk pelayanan berupa :

- 1) Masalah kesulitan belajar peserta didik
- 2) Masalah penjurusan
- 3) Pengembangan karier peserta didik
- 4) Pemilihan Program dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 5) Masalah dalam kehidupan sosial peserta didik
- 6) Sasaran dari pelayanan konseling ini adalah semua peserta didik mulai dari kelas X.

b. Pengembangan Ekstrakurikuler

Bidang ekstrakurikuler yang dikembangkan di MA NU Al-Hidayah bersifat *botton up*, artinya jenis kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan keinginan dan bakat peserta didik. Adapun jenis ekstrakurikuler yang sudah dikembangkan antara lain.²

Table 4.3

Macam-macam esktrakurikuler MA NU AL-Hidayah

NO	NAMA KEGIATAN	PEMBINA/ KOORDINATOR	KETERANGAN
1	Musyafahah Al Qur'an	KH.IbrohimKholili	Kamis (15.30-17.00)
2	Seni BacaAl Qur'an (Jam'iyatulQurra')	Musta'in	Jum'at Sore (15.30-17.00)
3	Olah Raga	M. Aminuddin, S.Pd.I	Minggu Sore (15.30-17.00)
4	Pramuka	Muhammad Iqbal Fadloli Amin, S.Pd.	Rabu Sore (14.30-16.00)
5	Perbengkelan	Sukamto	Sabtu Sore (15.30-17.00)
6	ECC	Wahyu PH, S.Pd	Selasa Sore (14.00-15.30)
7	Kaligrafi	Faizah	Ahad Sore (15.30-17.00)
8	Rebana	Feri Andriawan, S.Pd.I	Selasa Sore (15.30-17.00)
9	Komputer	Muhaimin, S.Pd.I, S.Pd	2 Pekan Sekali
10	Pencak silat	Arfa Haqqil Azmi	Minggu (07.30-09.30)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Kegiatan esktrakurikuler musyafahah di MA NU Al-Hidayah bertalar belakang dari harapan guru-guru yang menginginkan bacaan al-Qur'an peserta didik bisa lebih baik lagi, sampai akhirnya pengurus yayasan memutuskan diadakan seni

² Agung Prastiyo, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 3, transkrip.

baca al-Qur'an yang didampingi oleh bapak K.H. Ibrahim Kholili, beliau merupakan guru agama yang mengajar mata pelajaran Nahwu (Kitab Alfiyah) di madrasah tersebut, beliau diberi amanah untuk mengajarkan siswa cara membaca al-Qur'an yang benar karena beliau berkompeten dalam bidang keagamaan khususnya al-Qur'an dan kitab-kitab. Kegiatan musyafahah ini tetap berjalan sampai sekarang kurang lebih hampir sama dengan umur madrasah aliyah ini..Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah beliau bapak H. Ah. Muhyiddin, M.Pd.I, berikut ungkapan beliau:

yang paling inti tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler musyafahah yakni agar bacaan al-Qur'an anak bisa lebih baik dan juga lebih terampil dalam membacanya.kegiatan musyafahah adalah kegiatan positif yang digunakan sebagai penunjang pengetahuan siswa dalam memahami al-Qur'an pada saat di dalam kelas, sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an.Nya.Dengan mengucapkan Alhamdulillah kegiatan ini bisa berjalan dengan baik sampai sekarang.karena dari anak-anak sendiri antusias untuk mengikuti dan dari pengasuh juga selalu menekankan agar anak-anak mengikutinya.³

Pernyataan bapak H. Ah.Muhyiddin, M.Pd.I diperkuat oleh guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler musyafahah yakni bapak K.H. Ibrahim Kholili yang mengatakan kalau kegiatan musyafahah ini kegiatan wajib. Berikut pernyataanya:

Belajar mengaji (musyafahah al-Qur'an) di Madrasah Aliyah ini sifatnya wajib, bahkan tidak hanya peserta didik, semua bapak dan ibu guru juga diadakan kegiatan musyafahah al-Qur'an disebabkan karena, mengaji al-Qur'an membutuhkan guru yang sanad bacaanya sampai kepada Rasulullah saw.⁴

Menurut observasi yang telah peneliti lakukan di MA NU Al-Hidayah terdapat pondok pesantren yang tempatnya menyatu dengan madrasah Al-Hidayah dan saat observasi berlangsung peneliti mengikuti kegiatan musyafahah pada minggu pertamahampir sebagian siswa berangkat musyafahahh. Namun

³ Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2, transkrip

sebagian lagi siswa-siswi yang mondok di situ tidak berangkat karena sudah ada kegiatan sendiri dari pondok pesantren sehingga tidak ada kewajiban bagi mereka untuk mengikuti kegiatan musyafahah ini.

Bapak K.H. Ibrahim Kholili juga menuturkan bahwa kegiatan musyafahah di madrasah aliyah al-hidayah menggunakan metode Yanbu'a untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. sebagai berikut ungkapan beliau:

Pelaksanaan musyafahah untuk siswa harus menggunakan metode Yanbu'an dengan mengambil dari jilid 6 dan 7. Metode Yanbu'a sendiri merupakan metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan makhrijul huruf dan tajwidnya. Praktik musyafahahya langsung menggunakan al-Qur'an. Untuk mengukur keterampilan al-Qur'an, peserta didik disuruh membaca Surat Al-Fatihah dan bacaan Tasyahud Akhir,⁵

Menurut pengamatan peneliti sebelum sampai pada pratik musyafahahya bapak guru menjelaskan teori-teori mengenai makhraj, ghorib dan tajwid. Setelah itu menyuruh siswa-siswi membaca surat Al-Fatihah dan bacaan Tasyahud Akhir untuk mengukur keterampilan membaca al-Qur'an mereka, dan ketika membaca dua bacaan tersebut masih didapati kesalahan sehingga langsung dilakukan pembenahan agar siswa tahu letak kesalahannya. Walaupun kesalahannya tidak tahu pada siswa yang mana tetapi bapak guru teliti akan kesalahan-kesalahan yang ada. Setelah dilakukan pembenahan secara berkala dan berulang-ulang hingga bacaan siswa bisa benar sesuai apa yang diharapkan guru pengampu.

Sampai saat ini kontribusi kegiatan musyafahah buat MA NU Al-Hidayah sangat baik khususnya terhadap siswa yang membantu saat membaca al-Qur'an yang semula belum mengikuti musyafahah bacaannya kurang maksimal dan setelah ikut musyafahah bacaannya lebih baik, dilihat dari kemampuannya dalam membaca al-Qur'an secara tepat, cepat dan benar.

Kemudian hasil pengamatan peneliti beberapa siswa-siswi yang berangkat musyafahah membawa al-Qur'an sendiri dari rumah, ada juga yang mengambil dari rak masjid yang sudah disediakan. Tetapi kebanyakan hanya anak laki-laki yang mengambil dari rak

⁵ Brohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

karena dari mereka tidak membawa tas untuk tempat al-Qur'an. hal ini sejalan dengan pernyataan dari bapak H. Ah. Muhyiddin, M.Pd.I. sebagai berikut:

MA NU Al-Hidayah sudah menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak-anak, karena hal itu juga yang mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musyafahah. seperti meja, al-Qur'an, pengeras suara, tempat dan yang paling utama guru.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musyafahah di MA NU Al-Hidayah dilaksanakan pada hari kamis sore, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi sekolah yang mengungkapkan praktik musyafahah siswa-siswi di lakukan pada kamis sore setelah pulang sekolah, dimulai pukul 15.30 – 17.00 WIB melalui beberapa tahap yang *pertama*, siswa membaca al-Qur'an bersama-sama, sedangkan guru menyimak dan mengevaluasi kesalahan siswa; *kedua*, guru membaca dan murid mendengarkan. Pembetulan itu dilakukan bapak guru secara berulang-ulang sampai bacaan siswa benar dan paham tentang kesalahannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak H. Ah. Muhyiddin, M.Pd.I. sebagai berikut:

Tahap *pertama*, pelaksanaan musyafahah satu tempat bersama-sama didalam masjid madrasah; tahap *kedua*, pak guru memberi contoh bacaan-bacaan yang perlu di perhatikan, kemudian santri mengikuti bersama-sama bacaan tersebut. Terkadang dibaca bersama, bergantian dan beberapa kali ada santri yang disuruh baca sendiri agar lebih paham dengan bacaanya.⁶

Pernyataan dari bapak H. Ah. Muhyiddin M.Pd.I diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah yakni bapak KH. Ibrohim Kholili. Berikut pernyataanya:

Pelaksanaan musyafahah masih pada hari kamis sore pukul 15.30 - 17.00 WIB bertempat di masjid madrasah Al-Hidayah dan bagi anak yang sedang udzur berada di sebelah utara masjid. Ada beberapa sistem pelaksanaan dalam musyafahah, semestinya langkah pertama anak maju satu persatu atau dua-dua ngaji ke hadapan guru, kemudian guru

⁶Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 22 Agustus 2022, wawancara 1.

menyimak dan membenarkan bacaan siswa yang salah, akan tetapi jumlah siswa di MA NU Al-Hidayah lebih dari 100. Maka pelaksanaan musyafahahya siswa-siswi membaca al-Qur'an di masjid secara bersama-sama, kemudian guru menyimak dan membenarkan bacaan peserta didik yang salah saat pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai bapak guru sampaikan terlebih dahulu tentang makhrorijul huruf dan tajwidnya.⁷

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler musyafahah ini adalah memberi pemahaman lebih terhadap tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Seperti yang dikatakan oleh bapak KH. Brohim Kholili yakni:

Beberapa tujuan diadakannya musyafahah antara lain agar bacaan siswa bisa lebih terampil, lebih fasih dan tartil sesuai dengan kaidah ghorib dan tajwid.⁸

Sedangkan menurut bapak H. Ah. Muhyiddin, M.Pd.I tujuan dan manfaat dari kegiatan musyafahah yakni sebagai berikut:

Tujuan seni baca al-Qur'an tidak lain agar bacaan siswa lebih bagus, fasih dan terampil. Kemudian manfaat yang didapat yaitu pengetahuan baru tentang al-Qur'an yang tidak didapat di kelas.

Dari hasil wawancara dan observasi juga diperoleh data tentang peserta didik ekstrakurikuler musyafahah dan data yang tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musyafahah. Sebagai berikut:

a. Data Tentang Peserta Didik Ekstrakurikuler Musyafahah

Data diperoleh dari jumlah peserta didik yang ada di MA NU Al-Hidayah. Keadaan peserta didik terdiri dari 6 kelas. (Kelas X) berjumlah 35 siswa jurusan IIS terdiri dari 14 laki-laki 21 perempuan, dan 30 siswa jurusan MIA terdiri dari 15 laki-laki 15 perempuan, (kelas XI) berjumlah 30 siswa jurusan IIS terdiri dari 10 laki-laki 22 perempuan dan 26 siswa jurusan MIA terdiri dari 8 laki-laki 18, dan (kelas XII) berjumlah 30 siswa jurusan IIS yang terdiri dari 15 laki-laki 17 perempuan dan 29 siswa jurusan MIA terdiri dari 8 laki-

⁷ Brohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

⁸ Brohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

laki dan 21 perempuan . Jika dijumlahkan total keseluruhan siswa yaitu 184. Lebih lengkapnya data peserta didik dapat dilihat pada bagian lampiran.⁹

b. Data Ketertarikan Peserta Didik yang mengikuti Ekstrakurikuler Musayafahah

Data diambil dari hasil absensi kehadiran peserta didik yang mengikuti pelaksanaan kegiatan musyafahah pada bulan Oktober dan diperoleh data kehadiran siswa sebesar 77%.Data tersebut disimpulkan bahwa ketertarikan peserta didik terhadap ekstrakurikuler musyafahah sudah cukup baik dan banyak peserta didik yang antusias untuk mengikuti kegiatan musyafahah.

Sebagai harapan bagi kegiatan ekstrakurikuler musyafahah bapak H. Ah. Muhyiddin, M.Pd.I selaku kepala sekolah mengungkapkan harapannya terhadap kegiatan ekstrakurikuler musyafahah yaitu sebagai berikut:

Harapan untuk kegiatan musyafahah ini anak-anak bisa khatam al-Qur'an 30 Juz binnadhar serta melakukan evaluasi terstruktur. Selama ini dari pihak gurunya belum melakukan evaluasi terstruktur, hanya melakukannya saat pembelajaran berlangsung ketika ada bacaan yang salah langsung dibenarkan oleh guru pengampu musyafahah..¹⁰

Sedangkan harapan dari guru pengampu kegiatan musyafahah yakni bapak K.H Ibrohim Kholili adalah sebagai berikut

Harapan untuk semua siswa di MA NU Al-Hidayah baik sudah jadi alumni maupun yang masih sekolah bisa jadi insan yang ahli Qur'an¹¹

Harapan guru-guru diatas sesuai dengan tujuan MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang ingin menciptakan sumber manusia yang islami ala *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An Nahdliyyah* yang berilmu, cerdas, terampil untuk menggapai ridho Allah SWT baik didunia maupun diakhirat.

⁹ Agung Prastiyo, wawancara oleh penulis 22 Agustus, 2022, wawancara 3.

¹⁰ Ahmad Muhyidin, wawancara oleh penulis, 22 Agustus 2022, wawancara 1.

¹¹ Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

2. Kondisi Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog kudus

Keterampilan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah bernilai lebih dalam kaidah membaca al-Qur'an. Peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musyafahah dapat dikatakan sudah terampil dalam membaca al-Qur'an, hal itu seperti hasil wawancara dengan Bapak H. Ah. Muhyiddin, M.Pd.I. Berikut pernyataan kepala sekolah:

Kegiatan musyafahah sangat berpengaruh terhadap peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan makhoriul huruf, tajwid dan ghorib. Dalam hal terampil sudah banyak siswa yang mampu membaca al-Qur'an dengan bagus dan tartil, hal ini dibuktikan saat peserta didik secara bergantian diminta memimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai. Bacaan mereka sudah baik dan benar, mereka bisa membunyikan huruf Tsa (ث), Sya (ش), Dal (د), Dzal (ذ) dengan sempurna sesuai dengan makhrojnya.¹²

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh pendapat Bapak KH. Ibrohim Kholili selaku guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler musyafahah, sebagai berikut pendapat beliau:

Dikatakan bahwa siswa yang baru masuk belum menjamin keterampilannya, tetapi yang kelas 11 dan 12 alhamdulillah baca al-fatihah dan do'a-do'aNya sedikit banyaknya sudah fasih dan terampil. Seperti lancar dan tartil membaca al-Qur'an, jelas tidak diseret-seret pengucapannya, dan sebagai tolak ukur keterampilan, siswa di suruh membaca Surat Al-Fatihah dan bacaan Tasyahud Akhir .

Beliau juga mengungkapkan materi yang ditekankan dalam kegiatan musyafahah yaitu yang ada di dalam metode Yanbu'a. Berikut untkapanya:

Beberapa materi yang ditekankan di MA NU Al-Hidayah antara lain meliputi *makharijul huruf*, *shifat al-huruf*, *ahkam al-huruf*, *ahkam al-madd*, *al waqfu wa al-ibtida'* Yang artinya ketepatan dalam melafalkan semua huruf hijaiyyah, ketepatan dalam memberikan sifat huruf, ketepatan dalam mengaplikasikan hukum bacaan yang ada di tajwid,

¹²Ahmad Muhyidin, wawancara oleh penulis, 22 Agustus 2022, wawancara 1.

ketepatan dalam memberikan bacaan mad, dan ketepatannya dalam waqof dan memulai ditengah-tengah ayat al-Qur'an.¹³

Menurut pengamatan peneliti pada saat siswa membaca al-Qur'an beberapa dari mereka masih ada kesalahan terutama siswa kelas X dan XI yang belum lama mengikuti kegiatan musyafahah, dan siswa yang tidak mondok kurangnya pengawasan dari guru atau orang tua .Sedangkan untuk dapat terampil membaca al-Qur'an diperlukan keseriusan, keikhlasan, dan sesering mungkin dalam membaca al-Qur'an agar lidah kita terlatih membaca dengan benar.Tetapi itu hanya sebagian saja, karena beberapa siswa-siswi ada yang aktif di kampungnya masing-masing sebagai remaja masjid yang setidaknya melatih kepercayaan diri untuk tampil dihadapan orang-orang disekitarnya. Sedangkan untuk materi yang ditekankan saat pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan metode Yanbu'a yaitu dapat membaca al-qur'an dengan tartil. Tartil didefinisikan sebagai makhraj sebaik mungkin, paham ilmu tajwid dan mampu menerapkannya serta mengenal bacaan ghorib dan musykilat. Selain kepala sekolah dan guru pengampu kegiatan musyafahah tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kebeberapa peserta didik mengenai kefasihan membaca al-Qur'an mereka.Mengingat mereka adalah objek dari penelitian ini sendiri.Yang pertama wawancara dengan siswi kelas XII MIA 1 yang bernama Silma Fachriya. Berikut keterangannya:

Sudah menerapkan teroi-teri yang diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menerapkan bacaan yang dibaca panjang atau pendek, dan bacaan yang di baca dengung maupun jelas..¹⁴

Wawancara kedua yakni dengan Intan Sonia Maila siswi kelas XII MIA 1. Berikut pernyataanya mengenai kefasihannya dalam membaca al-Qur'an:

Secara pribadi mengakui bahwa ekstrakurikuler musyafahah sangat membantu dalam membaca al-Qur'an, sehingga dapat menerapkan teori-teori dengan hasil yang maksimal.Bisadibuktikan dari ketika simakan dengan temen

¹³ Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

¹⁴ Silma Fachriya, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 4, transkrip.

yang sama-sama mondok tidak banyak yang salah hanya beberapa kesalahan seperti kurangnya dengung dan panjangnya bacaan, serta bisa mengoreksi sendiri kesalahannya.¹⁵

Wawancara ketiga yaitu dengan Angga Fefriyana Saputra siswa kelas XI MIA 1. Berikut hasil wawancaranya:

Kegiatan ekstrakurikuler musyafahah terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Siswa mampu mengaplikasikan dengan benar walaupun terkadang kurang teliti sehingga terjadi kesalahan. Kebetulan siswa-siswi yang mondok sudah di ajari materi-materi tajwid sehingga ketika keluar dari pondok nanti mampu bersosialisasi sama masyarakat dengan baik.¹⁶

Narasumber keempat yakni siswi kelas XI MIA 1 yang bernama Nuruzzahiyatun Nafhah:

Setelah mengikuti musyafahah tingkat keterampilan membaca lebih bagus, dibuktikan dengan mampu membaca al-Qur'an dengan lancar tidak terbata-bata dan sesuai dengan makhrjanya..¹⁷

Narasumber kelima yakni siswi kelas X MIA 1 bernama Anita Noor Fitriyani. Berikut pernyataannya:

Mengakui keberadaan musyafahah yang membantu dalam bidang al-Qur'an. sehingga dapat mengaplikasikan aturan-aturannya tetapi belum bisa sepenuhnya. Karena masih banyak yang harus dibenarkan misalnya pengaplikasikan kaidah tajwid seperti hukum nun sukun atau tanwin bingung mana yang harus dibaca dengung dan yang dibaca jelas.¹⁸

Hasil wawancara diatas sedikit relevan dengan hasil observasi terhadap siswa-siswi MA NU Al-Hidayah, dilapangan faktanya antara siswa yang mondok dengan yang tidak mondok

¹⁵Intan Sonia Maila, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 5, transkrip

¹⁶ Angga Fefriyana Saputra, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 6, transkrip.

¹⁷ Nuruzzahiyatun Nafhah, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁸ Anita Noor Fitriyani, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 8, transkrip.

berbeda tingkat keterampilannya. Hal itu disebabkan siswa yang tinggal disekitar madrasah kurang pengawasan dari kiyai atau guru ngaji, sedangkan di pondok siswa-siwi sudah terkontrol oleh program pondok sehingga kemampuannya dalam membaca al-Qur'an dikatakan bagus.

Untuk mengetahui lebih dalam keterampilan membaca al-Qur'an siswa MA NU Al-Hidayah peneliti juga memberi poin evaluasi berupa non tes dengan skala bertingkat. Data didapatkan dari populasi dan sampel yang peneliti ambil berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 20 perempuan.

Dimulai dengan kategori 0-<59 dengan kriteria tidak mampu membaca al-Qur'an dengan terampil, dilihat dari tidak bisa membaca al-Qur'an. Kategori 60-<69 dengan kriteria tidak bisa membaca al-Qur'an dengan terampil, dilihat dari tidak lancar membaca al-Qur'an, banyak kesalahan dalam membaca dan belum paham tajwid. Kategori 70-<79 dengan kriteria cukup terampil dalam membaca al-Qur'an tetapi masih kurang lancar, beberapa kali masih ada kesalahan, mengetahui ilmu tajwid tapi belum bisa menerapkannya saat membaca al-Qur'an. Kategori 80-<89 dengan kriteria kemampuan membaca al-Qur'an sangat terampil dan lancar, paham tajwid tapi belum bisa mengoreksi kesalahannya sendiri. Kategori 90-100 dengan kriteria membaca al-Qur'an sangat terampil dan lancar, mampu mengoreksi bacaannya, paham tajwid dan mampu menerapkannya saat membaca al-Qur'an. Evaluasi dilakukan melalui beberapa indikator penilain antara lain:

- a. ketetapan dalam melafalkan *makharijul huruf* dengan nilai maksimal 4
(أ ب ت ج ح خ د ذ ر ز س ش ق ل م ن و ه ي)
- b. ketepatan dalam mengaplikasikan hukum bacaan yang ada di tajwid, dengan nilai maksimal 4 (Ghunnah dan Ikhfa' haqiqi)
- c. Ketepatan dalam menerapkan bacaan mad, dengan nilai maksimal 4 (*Mad Thabi'I, Mad Mad wajib Muttashil, Mad Aridh Lissukun*)
- d. Ketepatan dalam membaca lancar dan tartil, dengan nilai maksimal 2 (Ali 'Imron ayat 36-37)

Hasil dari evaluasi yang telah diajukan kepada peserta didik, yaitu meliputi keterampilan melafalkan huruf-huruf hijiyah dengan benar dan memperoleh 19 poin, ketepatan dalam menerapkan hukum bacaan mad memperoleh 3 poin, mampu membaca lancar dan tartil memperoleh 2 poin, ketepatan

mengaplikasikan hukum bacaan yang ada di tajwid memperoleh 2 poin.

Kategori penilaian setiap poin diambil juga dari teknik skala bertingkat. Terdapat 5 kategori penilaian, yaitu

- a. nilai (4) dikategorikan sangat terampil
- b. nilai (3) dikategorikan terampil
- c. nilai (2) dikategorikan cukup terampil
- d. nilai (1) dikategorikan tidak terampil,
- e. dan nilai (0) dikategorikan sangat tidak terampil.

3. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Terhadap keterampilan Siswa dalam Membaca al-Qur'an di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

MA NU Al-Hidayah adalah tempat untuk anak-anak menimba ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Studi khusus ilmu keagamaan bisa di dapat dimana saja salah satunya di madrasah. Di madrasah kita diajarkan tentang tata cara dalam membaca al-Qur'an secara tajwid dan ghorib. Akan tetapi teori-teori yang dipelajari di kelas masih umum belum mendalam. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan keterampilan siswa dari pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler musyafahah yang ditujukan kepada siswa-siswi untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an. Kegiatan ini berdampak baik buat peserta didik, karena dapat memberi manfaat terhadap mereka. Pernyataan ini senada dengan pernyataan salah satu siswa MA NU Al-Hidayah bernama Silma Fachriya sebagai berikut:

Kegiatan musyafahah sangat membantu siswa-siswi untuk membaca al-Qur'an serta meningkatkan bacaan siswa yang semula belum lancar menjadi lebih lancar.¹⁹

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Angga Fefriyana Saputra juga menyatakan bahwa:

Dampak dari mengikuti musyafahah tidak lain mengetahui lebih mendalam sistem membaca al-Qur'an sehingga ketika membaca al-Qur'an terbiasa membaca dengan terampil dan menjadi kebanggaan tersendiri ketika bisa membaca sesuai kaidah-kaidahnya.²⁰

¹⁹Silma Fachriya, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 4

²⁰Angga Fefriyana Saputra, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 6

Dari observasi peneliti, dua narasumber tersebut adalah santri di pondok pesantren Al-Hidayah. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan saat mengikuti kegiatan musyafahah sangat berpengaruh terhadap bacaanya, karena mereka sudah memiliki bekal dari pondoknya maupun madrasah sebelumnya. Sehingga tingkat keterampilannya tidak diragukan lagi. Adanya kegiatan musyafahah ini juga berdampak terhadap siswa yang tidak mondok. Seperti kata Anita Nor Fitriyanti:

Sebelum sekolah di MA NU Al-Hidayah dan mengikuti musyafahah, pengetahuan tentang tajwid, makharijul huruf, serta ghorib sudah dipelajari di TPQ. Akan tetapi beberapa ada yang sudah lupa, kemudian masuk ke madrasah Al-Hidayah dan mengikuti kegiatan musyafahah sehingga memiliki kesempatan untuk mengasah lagi kemampuan-kemampuan yang dulu ada, misalnya membaca dengan irama karena sewaktu di TPQ diajarkan itu meskipun belum bisa lancar dan cepat.²¹

Wawancara terakhir yakni dengan Nuruzzahiyatun Nafhah terkait manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musyafahah. Berikut ungkapanya:

Sebelum mengikuti musyafahah keterampilan yang dimilikinya belum begitu banyak dan setelah giat mengikuti kegiatan musyafahah saat membaca al-Qur'an lebih gampang, lebih santai dan tidak terbata-bata²²

Beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa siswa-siswi bisa merasakan manfaat diadakanya kegiatan ekstrakurikuler musyafahah, hal itu juga bisa dilihat oleh guru pengampu yang melihat bacaan siswa sudah ada peningkatan. Walaupun tidak diadakan evaluasi terstruktur tetapi pada kesempatan lain guru pengampu tersebut juga sebagai guru agama di madrasah aliyah mengampumata pelajaran Nahwu, dimana siswa diharuskan untuk menghafal Alfiyah satu persatu dihadapan guru.

²¹Anita Noor Fitriyani, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 8

²²Nuruzzahiyatun Nafhah, wawancara oleh penulis, 7 September, 2022, wawancara 7

C. Analisis Data

1. Analisis Kondisi Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Ekstrakurikuler musyafahah di Al-Hidayah didirikan kurang lebih sama dengan berdirinya madrasah aliyah Al-Hidayah yang sampai sekarang masih berjalan dengan baik. Hal yang melatar mendasari didirikannya musyafahah adalah harapan semua guru yang menginginkan bacaan al-Qur'an siswa lebih baik lagi hingga memiliki keterampilan dalam membacanya. Kemudian, dari pengurus yayasan bertekad mengadakan kegiatan diluar jam sekolah khusus mempelajari teori-teori baca al-Qur'an yang wajib diikuti semua siswa-siswi MA NU Al-Hidayah mulai kelas X-XII. Guru yang mendampingi selama proses pembelajaran yakni bapak K.H. Ibrohim Kholili, guru keagamaan yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an seperti cara membaca, makna dari setiap ayat serta nahwunya.

Ekstrakurikuler musyafahah merupakan aktivitas belajar membaca al-Qur'an yang termasuk dalam ranah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam lingkup ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak hal yang dapat dikembangkan misalnya: Tilawah, Baca Tulis Al-Qur'an, Tahfidz, Kaligrafi, maupun seni musik yang alirannya islami dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler dengan alokasi waktu tidak ditentukan pada kurikulum madrasah. Hal itu, karena ekstrakurikuler lebih mengarahkan kepada kebutuhan perkembangan peserta didik yang umumnya berbeda-beda baik dari segi moral, sikap, keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya.

Hakikatnya kegiatan ekstrakurikuler adalah menjadi pendukung dari program intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah. Jadi kegiatan-kegiatan yang berada di ruang lingkup ekstrakurikuler berupa pengembangan pengetahuan dan penalaran peserta didik, keterampilan, minat dan bakat serta pengembangan sikap dari program kurikuler dan kokurikuler.

Tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah memperluas wawasan, minat, bakat, dan kemampuan pada masing-masing individu, selain itu juga bertujuan memadukan, menerapkan wawasan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler kedalam kehidupan nyata

baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga sekalipun.²³

Menurut Ahmad Munir dan Sudarsono, tujuan diadakannya musyafahah dalam seni baca al-Qur'an antara lain: (1) agar peserta didik tidak melakukan kesalahan saat melafalkan huruf hijaiyyah, seperti *makhrijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Mengingat hal tersebut adalah pondasi bagi kefasihan seseorang dalam membaca al-Qur'an, (2) agar peserta didik bisa berhadapan langsung dengan guru untuk melihat guru praktik membaca al-Qur'an yang benar, hal tersebut bertujuan agar terhindar dari ketidaksesuaian antara teori dan praktik.²⁴Oleh karena itu, pelaksanaan ekstrakurikuler musyafahah di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik agar lebih giat untuk mengikuti kegiatan belajar baca al-Qur'an.

Di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus terdapat kegiatan ekstrakurikuler musyafahah. Menurut bapak H. Ah.Muhyiddin, M.Pd.I asal mula diadakannya ekstrakurikuler musyafahah yaitu berawal dari harapan para bapak dan ibu guru yang menginginkan bacaan al-Qur'an anak didiknya bisa lebih baik lagi.²⁵ Kegiatan musyafahah ini sifatnya wajib yang berarti harus diikuti oleh semua peserta didik dan akan ada sanksi yang diterima jika tidak mengikutinya, yakni membayar denda sebesar 5.000 rupiah per minggunya. Sanksi tersebut diberikan kepada peserta didik semata-mata untuk memberikan pengertian bahwa belajar membaca al-Qur'an itu penting bagi semua orang khususnya umat muslim terlebih lagi untuk diri sendiri.

Terdapat alasan tersendiri kenapa kegiatan ekstrakurikuler musyafahah menjadi kegiatan wajib bagi peserta didik. Menurut bapak K.H Ibrohim Kholili, beliau mengatakan alasan diwajibkannya kegiatan musyafahah yakni bahwa mengaji al-Qur'an harus ada orang yang bisa mengawasi bacaannya untuk

²³ Saifuddin, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Nu Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun 2016-2017)," 12.

²⁴ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Abaca Al-Qur'an*, ed. PT Rineka Cipta (Jakarta, 2004), 82.

²⁵ Ahmad Muhyidin, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 1.

membenarkan bacaanya yang salah.²⁶ Seperti dalam Firman Allah Surat Al-Qhasas ayat 34, yang bunyinya:

وَآخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ
أَنْ يُكَذِّبُونِ

Artinya: “Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku.”²⁷

Dari ayat diatas, diambil pelajaran bahwa untuk berbicara membutuhkan seseorang untuk membenarkan perkataanya jika ada yang salah, dengan harapan agar tidak ada salah paham atas ucapan yang keluar dari mulutnya.Sama halnya dengan membaca al-Qur’an yang membutuhkan guru untuk membimbingnya agar bacaanya bisa lebih bagus dan benar.Pembimbing disebut juga dengan guru, ustadz/ustadzah, kiyai/bu nyai dan lain-lain yang secara umum sudah berkompeten dalam bidang al-Qur’an. Menurut beliau, untuk menjadi guru pengawas tersebut harus memiliki sanad yang bersumber dari Rasulullah saw. Selain itu, banyak manfaat yang didapat ketika mengikuti kegiatan musyafahah yakni menambah pengetahuan ilmu baca al-Qur’an, mendapat pahala yang tidak bisa diukur kebesarannya, merekatkan hubungan pertemanan antar siswa lain dan masih banyak lagi.

Kegiatan musyafahah di MA NU Al-Hidayah tidak hanya diadakan untuk peserta didik saja, para bapak/ibu guru sekalipun mendapat pembelajaran baca al-Qur’an juga.Akan tetapi pelakasaannya yang berbeda dengan peserta didik.Jika peserta didik dilaksanakan pada hari kamis sore jam 15.30 – 17.00 WIB bertempat di masjid al-Hidayah.Sedangkan bapak/ibu guru dilaksanakan pada hari senin sore di masjid Al-Hidayah.²⁸Akan tetapi fokus peneliti lebih pada kegiatan

²⁶ Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

²⁷ Alquran, Al-Qhasas ayat 34, Alqur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Kementrian Agama RI,Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), 349.

²⁸KH. Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2.

musyafahah peserta didik yang secara umum masih memerlukan bimbingan dari seorang guru.

Pelaksanaan kegiatan musyafahah di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus dilakukan secara tatap muka berhadapan langsung dengan guru dengan mempraktikkan metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a sendiri merupakan tata cara yang digunakan untuk menghafal, menulis, dan membaca al-Qur'an dengan benar. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak diperbolehkan mengeja ayat al-Qur'an, akan tetapi diminta untuk membacanya dengan cepat, tepat, lancar tanpa terputus-putus dan disesuaikan dengan kaidah tajwid.²⁹Teori musyafahah yang diterapkan di madrasah aliyah al-Hidayah mengambil dari jilid 6 dan 7.Jilid 6 berisi pelajaran ghorib dan al-Qur'an sedangkan jiid 7 berisi pelajaran tajwid dan al-Qur'an.³⁰Dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, Persiapan sebelum pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik menyiapkan diri mencari tempat duduk masing-masing di dalam masjid sambil menunggu bapak guru datang..*Kedua*, penyampaian materi tentang makharijul huruf dan tajwid. Sebelum pembelajaran dimulai bapak guru menyampaikan terlebih dahulu materi tentang tajwid serta makharijul huruf, agar siswa bisa lebih memahami dan dapat menerapkannya ketika praktik membaca. Bapak guru juga menyuruh peserta didik untuk membaca surat Al-Fatihah dan bacaan Tasyahud Akhir sebagai ukuran kefasihan dalam membaca al-Qur'an. *Ketiga*, praktik membaca al-Qur'an.pembelajaran diawali dengan semua siswa membaca al-Qur'an bersama-sama dihadapan guru, kemudian bapak guru menyimak, membenarkan dan memberi arahan kepada peserta didik terkait kesalahannya dalam membaca al-Qur'an. Dengan harapan peserta didik bisa membenahi dan mengetahui letak kesalahannya dimana.

Selaras dengan buku "Thariqah Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an Yanbu'a" milik KH. Ulil Albab Arwani. Didalam bukunya dijelaskan ada 3 macam langkah-langkah metode

²⁹Khafifatul Fian, Nurfuadi Nurfuadi, And Nur Avitasari, "Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Yanbu'a Di Madrasah Diniyyah Athohiriyyah Al-Kutub Pekaja Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2021): 163–72.

³⁰KH. Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2

musyafahah: (1) guru membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu, peserta didik menirukan, (2) peserta didik membaca dihadapan guru, dan guru mendengarkan sambil membenahi bacaan siswa kalau ada yang salah, (3) guru membaca, peserta didik mendengarkan.³¹

Sedangkan menurut Ahmad Syaefuddin, langkah-langkah pembelajaran musyafahah atau seni baca al-Qur'an yaitu sebagai berikut: (1) diawali dengan guru membaca al-Qur'an, kemudian siswa menirukan. Langkah tersebut sama seperti yang diterapkan Nabi Muhammad kepada para sahabat, (2) siswa membaca dihadapan guru, dan guru menyimakny. Sama halnya yang diterapkan Nabi bersama Malaikat Jibril, (3) yang terakhir, guru mengulangi bacaannya dan murid menirukan satu persatu kata dan kalimat yang diucapkan guru, dilkauan secara berulang-ulang sampai benar dan terampil.³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan esktrakurikuler musyafahah yang ada di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus sudah sesuai dengan aturan pelaksanaan musyafahah. Sehingga tidak ada hal-hal yang secara khusus menghambat pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an, terkecuali dari peserta didiknya atau dari guru pengampunya yang sedang ada halangan untuk hadir.

Terkait pelaksanaan, setiap kegiatan tentunya memerlukan peserta untuk dapat menjalankan kegiatan dengan baik. Setiap peserta pasti memiliki identitas diri atau data diri untuk dicantumkan dalam daftar hadir, minimal nama lengkap sebagai tanda pengenalan. Sama halnya dengan kegiatan lainnya, di MA NU Al-Hidayah kegiatan musyafahahnya juga dilengkapi dengan absensi kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja nama-nama yang mengikuti kegiatan musyafahah, sehingga nama-nama tersebut dapat dijadikan dokumentasi madrasah sebagai nilai raport. Nama-nama tersebut terdiri dari kelas X, XI, dan XII MA NU Al-Hidayah.

Dari absensi kehadiran peserta didik dapat diambil data ketertarikan peserta didik terhadap musyafahah. Ketertarikan sama saja disebut dengan "minat". Menurut psikologis "minat" diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk selalu

³¹KH. Ulil Albab Arwani, *Panduan Thariqah Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Yayasan Arwaniyah, 2004). 2

³²Amad Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gemah Insani, 2009). 81

memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Maksud dari istilah tersebut adalah seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu yang menurutnya menarik bagi dirinya.³³

Sedangkan menurut Trygu yang mengutip dari Sardiman, minat diartikan sebagai ciri-ciri sementara untuk menggambarkan sebuah keinginan atau kebutuhan seseorang.³⁴ Jadi, dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa minat muncul berasal dari dalam diri seseorang sebagai bentuk ciri-ciri kebutuhannya dimasa mendatang. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada bulan Oktober diperoleh data sebesar 77% siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler musyafahah yang berarti tingkat ketertarikan peserta didik bisa dikatakan cukup tinggi.

Seperti yang diketahui kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari tanggung jawab pihak madrasah. Segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler akan disediakan oleh madrasah baik sarana dan prasarana. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler musyafahah di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang memerlukan sarana dan prasarana untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan baik. Sarana dan prasarana yang disediakan pihak madrasah terdiri dari Tempat, Guru, Al-Qur'an, Pengeras suara dan meja. Semua sarana dan prasarana tersebut telah digunakan peserta didik dengan baik serta penuh tanggung jawab untuk menjaganya agar tidak rusak.

Dapat disimpulkan dari dulu sampai sekarang kegiatan musyafahah memiliki peran penting terhadap perkembangan siswa ranah keterampilan membaca al-Qur'an. Kontribusi yang ada selama ini bersifat positif karena setelah mengikutinya bacaan siswa banyak yang berubah yang dulunya belum lancar sekarang lebih lancar sampai yang awalnya belum begitu paham tajwid bisa paham dan mengaplikasikan saat tadarusan.

2. Analisis Kondisi Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musyafahah MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus sangatlah penting untuk mewujudkan salah satu misi sekolah yaitu membentuk pribadi berilmu,

³³ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Jaya, 1990), 84.

³⁴ Trygu, *Mengagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Jakarta: Guepedia, 2021), 16.

baramal sholih dan berakhlaqul karimah. Hal itu yang mendasari diadakannya kegiatan musyafahah, selain itu juga, agar peserta didik bisa khatam al-Qur'an 30 Juz *binnadhior* dengan bacaan yang terampil.

Terampil disini bisa diartikan 1) kesesuaiannya dalam pelafalan huruf hijaiyyah dengan makhrojnya. Dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah diharuskan untuk membacanya dengan benar, dan bersih. Karena hal tersebut yang menjadi tuntutan seseorang dalam membaca al-Qur'an agar bacaannya lebih bagus dan terampil; 2) ketepatan dalam membaca al-Qur'an sesuai tajwidnya. Tajwid disini bisa dengan pengaplikasian bacaan mad, idzhar, ikhfa, idgham, qalqalah, dan lain-lain. Karena dengan mempelajari tajwid kita dapat mengetahui lafal-lafal yang di baca dengung, jelas, panjang dan pendek serta masih banyak lagi hukum bacaan yang ada di tajwid serta terhindar dari kesalahan membaca bacaan panjang tapi dibaca pendek dan bacaan pendek dibaca panjang; 3) kelancaran dan tartil dalam membaca al-Qur'an. Lancar diartikan dengan membaca tidak tersenda-sendat, cepat, benar dan tepat. Sedangkan tartil diartikan dengan membungkus susunan huruf sehingga menjadi tempo bacaan dan berintonasi; 4) fasih membaca al-Qur'an, yang diartikan jelas tidak diseret-seret.

Keterampilan membaca al-Qur'an ditekankan pada tajwid yang berkaitan dengan *makharijul huruf*, *ghorib* dan *musykilat*. Secara istilah *ghorib* adalah segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an baik dari lafazz, huruf maupun maknanya, yang membutuhkan penjelasan khusus karena samarnya permasalahan tersebut.³⁵ Menurut teori yang dipaparkan oleh Moh Wahyudi, hal-hal yang perlu diperhatikan saat membaca al-Qur'an yakni: (1) *Imalah*, ialah memiringkan bunyi fathah menjadi kasroh; (2) *Isyham*, yakni mencucu di tengah-tengah dengung tanpa bersuara dan bernafas sebagai isyarat dhommah; (3) *Saktah*, ialah berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa bernafas; (4) *Naql*, ialah memindahkan kharakat kasrah pada huruf hamzah ke huruf lam; (5) *Tashil*, ialah memudahkan bacaan hamzah kedua (dari dua hamzah beriringan) dilebur menjadi bunyi hamzah dan alif.

³⁵Moh Saifuddin, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Nu Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun 2016-2017)." (Stain Kudus, 2017, 34-35).

Selanjutnya *Musykilat* yaitu teks yang antara tulisan dengan cara membacanya berbeda, dengan tujuan agar dalam membaca al-Qur'an lebih hati-hati dan terhindar dari kesalahan membaca. Jenis-jenis musykilat antara lain; (1) Wajib dibaca idzhar/jelas; (2) wajib dibaca idgham/dengung; (3) Nun washol/nun iwadl; (4) Hati-hati dalam membaca; (5) Tiga model bacaan; (6) Saat waqaf.³⁶

Sebagian besar peserta didik yang ada di MA NU Al-Hidayah bacaan al-Qur'anNya sudah bagus dan lebih terampil setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musyafahah. Hal itu karena, peserta didik sudah melihat, meniru dan mempraktikan teori yang ada di tajwid, dan yang menjadi indikator penilaian tajwid antara lain: *makharijul huruf, shifat al-huruf, ahkam al-huruf, ahkam al-madd, al waqfu wa al-ibtida'*.

Indikator penilaian tersebut serupa dengan teori yang digunakan oleh Bahruddin Khumaidi, yang menilai kefasihan seseorang dalam membaca al-Qur'an dari *al waqfu wa al-ibtida'* yang berarti ketepatan dalam melakukan waqof, ketetapan dalam memulai bacaan ditengah-tengah ayat setelah melakukan waqof, *Mura'at al-huruf wa al-harakat* yang artinya ketepatan dalam membaca huruf dan kharakat yang ada dalam *maqro'* serta terhindarnya penambahan/pengurangan huruf dan kharakat.³⁷

Menurut Acep Lim Abdurrohman, teori yang digunakan pada saat membaca al-Qur'an yaitu ketika sedang membaca al-Qur'an tiap-tiap huruf yang dibaca harus dilafalkan dengan jelas sesuai dengan tempat keluarnya bunyi huruf, apabila ada kesalahan dalam pelafalan huruf dapat menimbulkan makna ganda atau kesalahan dalam mengartikan bacaan. Diwaktu tertentu jika hal tersebut dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar maka bisa menjadikannya kafir.³⁸Dari hasil wawancara,

³⁶Nurul Elvita et al., "Media Pembelajaran Ghorib Dan Musykilat Pada Tpq Al-Ghozali Berbasis Android," Prosiding SNasPPM 3, no. 1 (2018): 387–94, diakses pada 25 November, 2022, http://snasppm.unirow.ac.id/file_prosiding/Prosiding_SNasPPM%20III_MEDIA%20PEMBELAJARAN%20GHORIB%20DAN%20MUSYKILAT%20PADA%20TPQ%20AL-DHOZALI%20BERBASIS%20ANDROID.pdf.

³⁷Bahrudin and Kumaidi, "Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Quran (Mtg) Cabang Tilawah," Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 18, no. 2 (2014): 153–67, diakses pada 25 November, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2858>.

³⁸Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2012), 20.

mengambil kesimpulan bahwa peserta didik sudah mampu mengaplikasikan semua indikator penilaian tersebut meskipun beberapa kali masih ada kesalahan ketika membaca al-Qur'an.

Indikator-indikator penilaian tajwid diatas, dijadikan peneliti sebagai poin evaluasi terkait keterampilan baca al-Qur'an. Evaluasi berupa non tes dengan jenis skala bertingkat. Poin evaluasi tersebut diujikan kepada siswa-siswi MA NU Al-Hidayah yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswi perempuan. Maka diperoleh data hasil non tes, yakni 20 orang (58%) kategori sangat terampil dalam membaca al-Qur'an dengan perolehan nilai antara 90-100, terdapat 7 orang (30%) masuk dalam kategori terampil membaca al-Qur'an dengan perolehan nilai antara 80-89, dan terdapat 3 orang (4%) dengan kategori cukup terampil membaca al-Qur'an, perolehan nilai antara 70-79.

Berdasarkan hasil rata-rata keseluruhan nilai keterampilan membaca al-Qur'an siswa-siswi MA NU Al-Hidayah dapat dikatakan sangat terampil karena mampu menerapkan pelafalan makaharijul huruf dengan baik dan benar, menerapkan tanda baca *madd*, ketepatan waqof dan memulai ditengah-tengah ayat dengan nilai sebesar 92%.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa keterampilan membaca al-Qur'an siswa-siswi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus menurut peneliti sudah mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal itu dibuktikan adanya peserta didik yang lebih konsisten dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dengan latar belakang peserta didik yang jadi santri dipondok pesantren, kemudian bacaanya yang lebih fasih dalam melafalkan bacaan-bacaan ghorib yang ada didalam al-Qur'an.

3. Analisis Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Terhadap Keterampilan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Metode musyafahah sama halnya dengan metode *drill*. Penggunaan metode *drill* dimana terdapat proses latihan secara berulang-ulang tanpa diburu-buru oleh waktu maupun keadaan. Metode *drill* bertujuan agar siswa memiliki keterampilan gerak seperti menghafal kata-kata, mengembangkan kecerdasan intelektual seperti membagi, mengalikan, memiliki kemampuan dalam menghubungkan sesuatu dengan hal lain dan dapat menggunakan daya fikir yang semakin bertambah baik karena mendapat pengajaran yang baik pula, maka siswa akan lebih hati-

hati dan sistematis dalam meningkatkan daya ingat siswa sampai memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.³⁹

Sama seperti di MA NU Al-Hidayah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler musyafahah setiap seminggu sekali yang memberi manfaat kepada siswayakni membantu saattadarusan, meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an, bisa bersilaturahmi dengan teman-teman baik adek kelas maupun kakak kelas. Kelebihan musyafahah samaseperti kelebihan metode *drill* salah satunya membentukkebiasaan dan menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaan.⁴⁰Khusus dalam kegiatan musyafahah dapat membentuk kebiasaan tadarusan minimal satu hari 1 Juz, menambah ketepatan dan kecepatan dalam pengaplikasian ilmu tajwid maupun ghorib.

Para siswa yang mengikuti kegiatan musyafahah lebih percaya diri dalam melantunkan ayat demi ayat karena sudah terlatih membaca al-Qur'an baik dirumah maupun disekolah. Dampak lain ekstrakurikuler musyafahah yaitu siswa merasa senang dan tenang ketika membaca al-Qur'an karena bisa membacanya dengan benar dan menjadi obat ketika sedang gelisah. Akan tetapi hal tersebut bisa hilang begitu saja jika rasa cinta terhadap al-Qur'an tidak dipelihara sebaik mungkin dan energi-energi positif yang muncul serta kemampuan-kemampuan yang dimilikinya akan sia-sia karena tidak dipupuk dengan kebiasaan membaca al-Qur'an.

Selain dampak terhadap keterampilan siswa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan musyafahah. Faktor pendukung antara lain: (1) sarana dan prasarana yang memadai, dari pihak sekolah telah menyediakan kebutuhan kegiatan musyafahah yang terdiri dari guru, al-Qur'an, meja, tempat, dan pengeras suara, (2) motivasi hidup yang dimiliki peserta didik, motivasi yang didapat bisa dari siapa saja, contohnya orang tua, sahabat, dan dari gurunya itu sendiri sehingga peserta didik lebih giat mengikuti kegiatan

³⁹M Jamhuri, "Penggunaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMK Dewantori Purwosari," *Jurnal Al-Murabi* 1, no. 2 (2016): 208–9, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/395>.

⁴⁰Syahraini Tambak, "Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 117, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1517>.

musyafahah, (3) semangat tinggi peserta didik untuk bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baca al-Qur'an.⁴¹

Sedangkan faktor penghambat tidak lain yaitu rasa malas, rasa malas itu timbul ketika peserta didik merasa lelah atau capek setelah mengikuti kegiatan intrakurikuler atau keadaan cuaca yang tidak mendukung karena hujan. Faktor penghambat lainnya yaitu kegaduhan peserta didik, ketika guru sedang menjelaskan materi yang akan dipelajari beberapa dari mereka asik sendiri mengobrol dengan teman-temannya, sehingga mengganggu peserat didik lainnya yang sedang mendengarkan penjelasan guru.⁴²

Terkait pelaksanaan, setiap kegiatan tentunya memerlukan peserta untuk dapat menjalankan kegiatan dengan baik. Setiap peserta pasti memiliki identitas diri atau data diri untuk dicantumkan dalam daftar hadir, minimal nama lengkap sebagai tanda pengenalan. Sama halnya dengan kegiatan lainnya, di MA NU Al-Hidayah kegiatan musyafahahnya juga dilengkapi dengan absensi kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja nama-nama yang mengikuti kegiatan musyafahah, sehingga nama-nama tersebut dapat dijadikan dokumentasi madrasah sebagai nilai raport. Nama-nama tersebut terdiri dari kelas X, XI, dan XII MA NU Al-Hidayah.

Dari absensi kehadiran peserta didik dapat diambil data ketertarikan peserta didik terhadap musyafahah. Ketertarikan sama saja disebut dengan "minat". Menurut psikologis "minat" diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Maksud dari istilah tersebut adalah seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu yang menurutnya menarik bagi dirinya.⁴³

Sedangkan menurut Sardiman, minat diartikan sebagai ciri-ciri sementara untuk menggambarkan sebuah keinginan atau kebutuhan seseorang.⁴⁴ Jadi, dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa minat muncul berasal dari dalam diri seseorang sebagai bentuk ciri-ciri kebutuhannya dimasa

⁴¹ Ahmad Muhyidin, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 1.

⁴² Ibrohim Kholili, wawancara oleh penulis, 22 Agustus, 2022, wawancara 2

⁴³ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Jaya, 1990), 84.

⁴⁴ Trygu, *Mengagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Jakarta: Guepedia, 2021), 16.

mendatang. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada bulan Oktober diperoleh total keseluruhan siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler musyafahah yakni 565 siswa, kemudian hasil tersebut di x4 pertemuan pada bulan Oktober dibagi dengan banyaknya peserta didik yakni 184 dan hasilnya di kali 100 sehingga didapat nilai sebesar 77% yang diartikan tingkat ketertarikan peserta didik bisa dikatakan cukup tinggi.

